

PERANAN MEMORI DALAM PRESERVASI KEARIFAN LOKAL: KASUS PERBANDINGAN TRADISI MANDAILING, BETAWI, DAN BUGIS-MAKASAR

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pada umumnya diwariskan dalam lingkungan keluarga secara lisan, baik dengan tuturan maupun melalui ritual, upacara, dan sarana lain. Keterangan ini jangan diartikan bahwa pemilik pengetahuan tradisional termasuk kearifan lokalnya adalah orang yang matanya buta atau tidak memiliki ketrampilan membaca dan menulis seperti yang umum diduga orang. Sarana yang dianggap penting untuk menyampaikannya memang secara lisan dan materi penyampaian memang juga bersifat warisan tradisional yang sudah disepakati sebagai milik bersama sebuah komunitas. Pemiliknya bukan orang per orang secara pribadi. Ranahnya adalah publik, umum yang menjadi anggota sebuah komunitas bersangkutan yang saling mengakui dan diakui oleh anggota komunitas. Mereka memiliki kesamaan dalam berbagai hal, seperti ciri-ciri fisik, sifat, tujuan, cita-cita, dan kepercayaan. Karena bersifat umum, bukan pribadi, tetapi melibatkan pribadi-pribadi yang terkait di dalamnya, pengetahuan tradisional dapat dianggap sebagai khasanah kekayaan bersama, nyaris seringkali tanpa menyentuh masalah *Intellectual Property Right* atau Hak kekayaan tradisional. Karena terbukti mampu menyelesaikan berbagai hal yang melingkupi kehidupan masyarakat dan memungkinkan mereka mengatasi alam, bencana, konflik antaranggota komunitas secara damai, masalah kesehatan, penyakit, dan cara hidup lainnya, pengetahuan tradisional sangat diandalkan dan sering dianggap sebagai sesuatu yang baku, dan mengikat komunitas pemilik pengetahuan tersebut. Ungkapan lisan lebih punya daya magis yang kuat dan dipercaya sebagai sebuah amanat yang harus dilaksanakan daripada ungkapan tertulis.

Komunitas pemilik pada umumnya akan menerima kearifan lokal sebagai bentuk pengajaran awal yang dirasakan berharga dalam kehidupan mereka. Orang Manggarai (di NTT), misalnya akan mengatakan “Teu ca ambo neka woleng lako, Muku ca pu’u neka woleng curup”, yang artinya “menjaga persatuan dalam cara berpikir, bertutur, dan bertindak”. Orang Bali, misalnya menjaga Desa Pakraman (Desa Adat) sebagai sarana penting tumbuh berkembangnya budaya asli Bali. Orang Melayu menilai orang dari tutur katanya seperti yang terlihat dalam salah satu ungkapan bijaknya “bahasa menunjukkan bangsa; kalau hendak menilai orang, nilailah dia dari tutur katanya”. Kearifan lokal tersebut dianggap penting sebagai pegangan hidup seseorang dan sebagai dasar untuk seseorang berhubungan dengan orang lain, dengan alam, dan dengan kehidupan. Orang Chehalis, salah satu suku Indian di Washington, Amerika Serikat mengatakan cerita-cerita yang mereka miliki dijaga dan diteruskan pada generasi berikutnya karena cerita-cerita tersebut akan membawa manusia untuk dapat menjaga dirinya sendiri dan untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik.¹ Cerita-cerita tersebut berperan penting bagi pendidikan anak-anak Chehalis karena merupakan pendidikan awal yang original mengenai nilai-nilai sosial dan pengetahuan tentang kehidupan sekitarnya yang disampaikan secara tradisional.

1 “Our Earth/Ourselves: Folklore and oral Tradition”, <http://holdenma.wordpress.com/folklore-and-oral-tradition>.

Pada suku atau komunitas apa pun di wilayah dunia mana pun, kearifan lokal menempati posisi khusus dan terhormat dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Bahkan dalam bentuknya yang disampaikan secara lisan, kearifan lokal tersebut justru memiliki kekuatan yang lebih kuat daripada yang tertulis seperti yang telah dipaparkan di atas. Tidak jarang kita dengar ungkapan dari masyarakat tradisi demikian, “Karena dikatakan secara langsung, tuahnya justru lebih kuat dan lebih mengikat daripada yang tertulis”.

Deretan contoh dapat ditambahkan lagi untuk memperlihatkan berbagai kearifan lokal serta fungsi dan peran kehadirannya dalam komunitas bersangkutan. Yang penting pertama-tama untuk dicermati adalah bahwa kearifan lokal (untuk seterusnya disingkat menjadi KL) merupakan bagian dari pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) menurut batasan Konvensi UNESCO tentang *Intangible Cultural Heritage (ICH)* tahun 2003. UNESCO sudah mengakui pengetahuan tradisional sebagai bagian dari ICH yang harus dilindungi dan dikembangkan seperti yang tertera dalam konvensinya tahun 2003 tersebut (*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) yang oleh Pemerintah Indonesia sudah diratifikasi melalui Peraturan Presiden No 78, Juli 2007. Pengakuan ini sekaligus menempatkannya sebagai kekuatan kultural yang menjadi salah satu sumber identitas dan karakter bangsa. Sebagai kekuatan kultural, KL sekaligus merupakan bagian tidak terelakkan dari warisan budaya yang berperan penting dalam proses pembentukan peradaban dunia.

Dengan kedudukan dan peranan yang demikian penting, sudah saatnya dilakukan secara terstruktur dan sungguh-sungguh berbagai upaya pemahaman akan KL sebagai sumber pengetahuan yang selama ini terabaikan. Dari pengamatan selama ini, KL dalam berbagai bentuknya sudah mulai hilang dan tidak dikenali lagi karena berbagai sebab, baik teknis maupun non teknis. Kehilangan ini akan berakibat pada hilangnya pula berbagai pengetahuan yang berharga mengenai berbagai hal tentang keberlangsungan alam, manusia, dan kehidupannya. KL pada umumnya kurang atau tidak mendapatkan perhatian khusus sebagai sumber pengetahuan, bahkan sering direndahkan sebagai bagian dari klenik atau bagian dari takhyul saja. Kedudukannya lebih rendah daripada sumber pengetahuan lain yang tertulis, tercetak dan yang dianggap modern / canggih.

Kenyataannya lebih sering terjadi tradisi dioposisikan dengan modern; seakan-akan yang satu tidak mengandung yang lain. Kalau menjadi tradisional berarti tidak modern atau sebaliknya kalau mau modern berarti tidak perlu memakai tradisi. Secara umum kelihatannya sulit menerima pemahaman bahwa tradisi bisa menembus ke masa kini dengan berbagai bentuk dan cara dan sebaliknya dalam hal yang dianggap modern sebetulnya terkandung tradisi yang kuat. Perbincangan mengenai tradisi dan perwujudannya dapat dilihat lebih jauh dalam buku ***The Invention of Tradition***².

Sumber pengetahuan tradisional pada umumnya lebih sering hanya dipakai sebagai alternatif bila yang modern tidak dapat menjawab permasalahan. Dunia kedokteran sangat signifikan memperlihatkan kasus ini. Pasien yang sudah putus harapan karena dinyatakan tidak dapat disembuhkan dengan obat-obat medis biasanya mencari alternatif pada pengobatan tradisional, misalnya. Belum biasa terjadi bahwa pengetahuan tradisional justru dipelajari dan diolah lebih lanjut untuk dapat dijelaskan secara akademis untuk kepentingan lebih luas. Bukan

2 Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger (eds.), ***The Invention of Tradition***. Cambridge University, 1992.

hanya sebagai sumber alternatif, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang memang menjelaskan atau mengatasi permasalahan.